

## PENYESUAIAN ORGANISASI TEMPAT DUDUK TERHADAP KEBUTUHAN INDIVIDUAL DAN HASIL BELAJAR SISWA

Aah Siti Fatimah<sup>1</sup>, Prihartini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister PGSD, UPI Kampus Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia

\*Corresponding Author: [aahsitifatimah.18@upi.edu](mailto:aahsitifatimah.18@upi.edu)

### Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

### Sejarah Artikel

Diterima : 5 Januari 2023

Disetujui : 14 Juni 2023

Dipublikasikan : 20 Juni 2023

### Kata Kunci:

organisasi tempat duduk, kebutuhan siswa, hasil belajar

**Abstrack:** *This study aims to determine the adjustment of seats to individual needs and student learning outcomes, especially on research results. There are still schools where the teacher has not made seat adjustments. As for the formulation of the problem of this research is how the effect of adjusting the organizational structure of the seats on the individual needs of students and how the effect of adjusting the seating organization on student learning outcomes. In this study, researchers took one of the elementary schools in the city of Bandung. The sample used as a data source is 23 grade 5 students. Data collection was carried out by direct observation, interviews and documentation studies. The time for carrying out the research was October-November 2022 at one of the public elementary schools in the city of Bandung. Seating organization adjustments can help solve individual student needs, this is because seating*

*arrangements are adjusted to learning methods so that students can analyze student learning needs. With seating arrangements the teacher can reach all students by grouping students according to their learning needs, and answering according to the formulation of the problem.*

**Keywords:** *adjustment of seats, individual needs, learning outcomes*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui penyesuaian tempat duduk terhadap kebutuhan individual dan hasil belajar siswa, terutama pada hasil penelitian. Masih terdapat sekolah yang guru didalamnya belum melakukan penyesuaian tempat duduk. Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penyesuaian struktur organisasi tempat duduk terhadap kebutuhan individual siswa dan bagaimana pengaruhnya penyesuaian organisasi tempat duduk terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti mengambil pada salah satu sekolah dasar di daerah Kota Bandung. Dengan sampel yang dilakukan sebagai sumber data adalah siswa kelas 5 sebanyak 23 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi secara langsung. Waktu pelaksanaan penelitian bulan Oktober-November 2022 pada salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung. Penyesuaian organisasi tempat duduk dapat membantu menyelesaikan kebutuhan individual siswa, hal ini karena dengan mengatur tempat duduk disesuaikan dengan metode belajar sehingga bisa menganalisis kebutuhan belajar siswa. Dengan pengaturan tempat duduk guru bisa menjangkau semua siswa dengan mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan belajarnya, serta menjawab sesuai pada rumusan masalah.

## PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas sangat dibutuhkan agar terciptanya kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Penataan tempat duduk merupakan salah satu keterampilan

yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola kelasnya, siswa menyukai adanya penataan tempat duduk. Siswa bisa menyesuaikan kegiatan belajar dengan pengaturan penataan tempat duduk yang dilakukan oleh gurunya. Kinerja belajar siswa pun akan terpengaruhi dalam penataan tempat duduk ini. Kelas merupakan tempat yang tidak bisa dihindari dalam pembelajaran. Berikut pula dengan segala perangkat dan perlengkapan di dalamnya. Hal yang utama ada di dalam kelas adalah kursi dan meja belajar. Dengan menggunakan meja dan kursi, siswa bisa belajar dengan baik. Tetapi, masih terdapat guru yang belum menerapkan penataan tempat duduk dalam kelasnya. Braun dalam penelitiannya pun menyatakan bahwa kelas yang tidak melakukan pengaturan tempat duduk mengalami kondisi yang tidak sesuai. (Braun et al., 2020). Hal senada diungkapkan oleh Daly&Suite adanya kesenjangan partisipasi dan hasil belajar siswa dikarenakan tidak adanya penataan tempat duduk. (Daly & Suite, 1981).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dan Kusumaningrum dengan melihat kondisi secara langsung masih terdapat guru yang belum sesuai dalam pengelolaan kelasnya. Pengamatan dilakukan di SDN Kecamatan Talun Kelas, dimana masih banyak guru yang tidak melakukan rotasi tempat duduk bagi siswanya. Akibatnya mengurangi motivasi belajar siswa dan target belajar pun mengalami kesulitan didapatkan. Ditambah penggunaan kurikulum yang tidak selaras. Sesuai aturan dari “Departemen Pendidikan Nasional angka 33 Tahun 2008 “ ruangan kelas harus tercipta agar menimbulkan suasana yang menyenangkan bagi siswa. (Mustofa, N. A., Benty, D. D. N., & Kusumaningrum, 2017).

Dalam hal ini, memenuhi kebutuhan belajar individual siswa menurut Wiwin Erwina pembelajaran siswa akan dicapai jika pemenuhan kebutuhan dari siswa bisa tercapai. (Herwina et al., 2021). Sama halnya yang diungkapkan oleh Fahmi menyatakan bahwa kebutuhan belajar siswa sekolah dasar harus terpenuhi sesuai dengan desain pembelajarannya. (Saputra & Rizal, M.Pd, M.T, 2019). Dengan tidak melakukan rotasi tempat duduk bisa membuat siswa bosan dan akan mempengaruhi dalam pemenuhan kebutuhan belajar dan hasil belajarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas penyesuaian struktur tempat duduk merupakan salah satu usaha dalam pengelolaan kelas. Dengan pengaturan tempat duduk diharapkan siswa memenuhi kebutuhan dan hasil belajarnya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penyesuaian struktur organisasi tempat duduk terhadap kebutuhan individual siswa dan bagaimana pengaruhnya penyesuaian organisasi tempat duduk terhadap hasil belajar siswa..

## **METODE**

Pada penelitian ini metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendalam terhadap realita atau fakta yang terjadi dilapangan. (Semiawan, 2010). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkap suatu fenomena tertentu (Fiantika, 2022). Sugiono mengemukakan penggunaan penelitian kualitatif dalam kondisi sebagai berikut : (1) bila masalah penelitian belum jelas, karena langsung pada objeknya, (2) untuk memahami makna dibalik data yang tampak, (3) untuk memahami interaksi sosial, (4) memahami perasaan orang, (5) mengembangkan teori, (6) memastikan kebenaran data, (7)meneliti sejarah perkembangan. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian secara narasi (Sugiono, 2011).

Pada penelitian ini peneliti mengambil pada salah satu sekolah dasar di daerah Kota Bandung. Dengan sampel yang dilakukan sebagai sumber data adalah siswa kelas 5

sebanyak 23 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi secara langsung. Waktu pelaksanaan penelitian bulan Oktober-November 2022 pada salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Penataan Tempat Duduk*

Penataan tempat duduk memiliki peran yang mendukung bagi keberlangsungan belajar siswa. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan melibatkan siswa hal ini disesuaikan pula dengan metode pembelajaran yang akan digunakan. Maka dari itu guru harus mempersiapkan dengan baik, siswa juga bisa diajak dalam pengaturan ini agar siswa merasa memiliki kelas yang akan digunakan untuk belajar.

Tempat duduk artinya pada sekolah formal biasanya berupa fasilitas, benda atau barang yang dapat digunakan siswa sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Penataan tempat duduk disesuaikan dengan kondisi siswa baik berbentuk Panjang, pendek, rendah ataupun tinggi, sehingga siswa dapat merasa nyaman dalam menggunakannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengelolaanya di kelas penataan tempat duduk sebaiknya diubah dan berganti sesuai dengan tujuan dan metode pembelajaran berlangsung, hal ini akan menambah motivasi belajar siswa dan siswa pun akan merasa nyaman dan tenang dalam belajar.

Winataputra (2005:21) Menyebutkan bahwa pengaturan tempat duduk memberikan pengaruh yang besar dalam proses belajar siswa. Loisell (dalam Winataputra, 2003) mengemukakan 7 bentuk pengelolaan tempat duduk dalam kelas yaitu:

#### 1. Formasi Huruf U

Adalah susunan dimana tempat duduk siswa membentuk huruf U menghadap ke guru yang berada di tengah sehingga jarak interaksi semua siswa pada guru adalah sama. Keuntungannya adalah: perhatian semua siswa sama, guru dapat memonitor semua siswa dengan baik, komunikasi antar siswa menjadi lebih baik. Sementara kelemahannya adalah: lebih banyak peluang untuk munculnya kegaduhan, pada belajar individual lebih banyak kemungkinan adanya gangguan dari teman sebelah, dan sulit untuk bekerja dalam kelompok kecil.

#### 2. Kelas Tradisional

Adalah susunan dimana siswa duduk satu-satu dalam beberapa baris menghadap guru dan papan tulis atau layar. Pesan utama susunan ini adalah otoritas guru sebagai pemberi pelajaran. Keuntungannya adalah: guru mudah bergerak ke masing-masing tempat duduk siswa, siswa mudah melihat guru, masing-masing siswa tidak saling mengganggu dan guru mudah memantau siswa memperhatikan atau tidak. Adapun kelemahan susunan ini adalah: siswa sulit belajar dalam bentuk kelompok, siswa tidak saling melihat dalam diskusi, siswa di bagian belakang sering berkurang perhatiannya.

#### 3. Formasi Corak Tim

Adalah susun dimana kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang sama rata, dimana siswa duduk melingkar di dalam masing-masing kelompok. Susunan ini menunjukkan bahwa keutamaan kelas adalah berdiskusi membangun pengetahuan bersama. Keuntungan susunan ini adalah: guru dapat mudah berinteraksi dengan

kelompok atau personal, siswa lebih mudah belajar dalam kelompok, para siswa dapat saling melihat dan berdiskusi. Adapun kelemahannya adalah: meminta perhatian semua siswa pada guru agak sulit karena ada siswa yang tidak menghadap guru, guru agak sulit memonitor pemahaman keseluruhan siswa.

#### 4. Meja Konferensi

Penataan tempat duduk bergaya konferensi dilakukan dengan menempatkan meja persegi panjang yang dikelilingi kursi. Pengaturan ini ideal diterapkan pada kegiatan pembelajaran yang membutuhkan diskusi mendalam secara umum di kelas. Pada penataan tempat duduk ini interaksi siswa akan berjalan dengan baik, namun memiliki kelemahan kurang baik jika kondisi belajar dalam presentasi secara langsung.

#### 5. Lingkaran

Kemungkinan interaksi dapat terjalin dengan baik dalam model lingkaran ini dan memudahkan siswa agar bisa duduk saling berhadapan.

#### 6. Susunan Chevron

Bentuk chevron ini membuat proses belajar dengan sudut pandang baru, sehingga proses belajar bisa fokus dan menyenangkan. Serta mengurangi jarak antara siswa lainnya dengan guru.

#### 7. Auditorium.

Bentuk auditorium ini hubungan antara guru dan siswa lebih erat dalam praktik belajarnya, sehingga dapat mengurangi rasa bosan bagi siswa. Sedangkan menurut (Samiha & Connie, 2019) macam-macam pengaturan tempat duduk siswa sebagai berikut:

##### 1. Pengaturan tempat duduk berderet atau model formal

Model ini tempat duduk ini siswa akan berkomunikasi tanpa terbatas, hal tersebut terjadi dikarenakan interaksi serta kerjasama saling membantu antar anggota. dua hal penting pada contoh ini, yaitu : kepemimpinan serta kolaborasi. guru wajib memperhatikan anggota tiap grup tidak lebih berasal enam siswa, yakni dengan seseorang pemimpin dan posisi guru sebagai pembimbing kelompok.

##### 2. Pengaturan tempat duduk tapal kuda

Model ini adanya penggambaran otoritas pengajar serta pemisahan pengajar dari seluruh grup, tetapi permanen memberikan pengawasan di setiap anggota grup. model ini mempermudah konsultasi dan komunikasi antara guru dan peserta didik, namun formasi ini akan memakan banyak ketika saat setiap anggota grup harus mempresentasikan tugas di anggota grup lain atau memerlukan adanya diskusi antar anggota, sebab harus mengganti formasi tempat duduk.

##### 3. Pengaturan tempat duduk bundar dan persegi

Model ini bisa digunakan untuk format pembelajaran diskusi. contoh ini tidak terdapat pemimpin gerombolan, dan model ini sangat sesuai buat pembelajaran yg memerlukan hapalan atau praktek langsung, hal ini serupa menggunakan pembelajaran tari atau olahraga, sehingga peserta didik bisa keleluasaan melihat guru serta tertentu bisa mempraktekkan apa yang diajarkan oleh pengajar.

## *Kebutuhan Belajar Siswa*

Berdasarkan KBBI kebutuhan adalah yang dibutuhkan sedangkan belajar memiliki arti berusaha mendapatkan kepandaian atau ilmu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Berdasarkan pasal tersebut disebutkan bahwa setiap manusia dan warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan secara merata tanpa membedakan status sosial atau yang lainnya.

Setiap manusia intinya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan secara jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan tadi artinya syarat mutlak bagi insan untuk melangsungkan kehidupannya pada dunia. Ketergantungan manusia terhadap sumber-asal kebutuhan menggambarkan bahwa kebutuhan akan selalu terdapat sepanjang manusia hayati di global. Tanpa terpenuhinya kebutuhan maka manusia tidak bisa menjalani kegiatan atau kegiatannya sehari-hari. salah satu kebutuhan fundamental insan yg absolut harus terpenuhi adalah pendidikan. Setiap orang tua selalu berharap dan menginginkan anak-anaknya bisa mencapai tingkat pendidikan setinggi-tingginya. seluruh itu menjadi bekal bagi anak-anak mereka supaya dapat hidup layak di masa yg akan tiba. tetapi, bepergian hayati seseorang tidak selalu berlangsung menggunakan aman dan lancar. Terdapat kendala serta tantangan yang harus dihadapi menggunakan bekal kemampuan diri.(Wiwin Herwina, 2020).

Visi pembelajaran ada empat prinsip yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*, guna keperluan abad 21 kerangka berfikir tersebut masih relevan. Penjelasan mengenai kompetensi dan keterampilan sesuai empat pilar pendidikan ada dalam Delors Report atau 4 pilar pendidikan menurut UNESCO:

### *1. Learning to Know*

Adalah belajar mengetahui adalah aktivitas untuk memperoleh, memperdalam serta memanfaatkan materi pengetahuan. dominasi materi ialah salah satu hal krusial bagi siswa di abad ke-21. peserta didik jua harus memiliki kemauan buat belajar sepanjang hayat.

### *2. Learning to Do*

Mampu beradaptasi dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya. peserta didik maupun orang dewasa sama-sama memerlukan pengetahuan akademik dan terapan, dapat menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, kreatif serta adaptif, serta mampu mentransformasikan seluruh aspek tadi ke pada keterampilan yang berharga.

### *3. Learning to Be*

Keterampilan akademik serta kognitif memang keterampilan yang krusial bagi seorang siswa, namun bukan merupakan satu- satunya keterampilan yang diharapkan siswa agar sebagai sukses. peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif yang fundamental artinya eksklusif berkualitas dan beridentitas.

### *4. Learning to Live Together*

Berbagai bukti memberikan bahwa peserta didik yang bekerja secara kooperatif bisa mencapai level kemampuan yang lebih tinggi. Bila ditinjau asal hasil pemikiran serta kemampuan buat menyimpan berita dalam jangka waktu yang panjang dari di peserta didik yg bekerja secara individu (Hermansyah & Muslim, 2020).

Kebutuhan belajar siswa pada dasarnya merupakan kebutuhan dari siswa dalam memperoleh pengetahuan dan ilmu. Hal utama yang harus kita bangun dalam membangun kebutuhan belajar siswa dengan cara membangun karakter siswa bahwa belajar itu merupakan hal yang harus kita lakukan. Seperti halnya kebutuhan manusia akan makanan dan minuman, ketika kesadaran siswa sudah terbangun seperti keinginan atas kebutuhan makanan dan minuman maka siswa tersebut sudah paham akan pentingnya belajar.

### *Teori Belajar*

Berdasarkan Vygotsky, perkembangan intelektual dapat ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Selain itu, perkembangan intelektual juga tergantung pada sistem-sistem isyarat yang mengacu di simbol-simbol yg diciptakan buat membantu orang berpikir, berkomunikasi, serta memecahkan masalah. Vygotsky menghendaki adanya setting kelas berbentuk kooperatif antar gerombolan peserta didik menggunakan kemampuan tidak selaras- beda, sehingga mereka bisa berinteraksi dan memunculkan strategi dalam memecahkan dilema. Pada dalam proses pembelajaran, Vygotsky menekankan di perancahan (scaffolding), sebagai akibatnya semakin usang siswa akan semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri. (Baharuddin & Wahyuni, 2008)

Jean Piaget dikenal menjadi tokoh konstruktivisme yang pertama. Piaget menegaskan bahwa fokus teori konstruktivisme artinya pada proses buat menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun asal realita. Kiprah pengajar pada pembelajaran menurut Piaget ialah menjadi fasilitator atau moderator. Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun pada pikiran anak menggunakan aktivitas asimilasi serta akomodasi sinkron skemata yang dimilikinya. Proses mengkonstruksi pengetahuan menurut Piaget, cakupan skemata, asimilasi, akomodasi, serta kesetaraan. Skemata merupakan sekumpulan konsep yg digunakan ketika seorang berinteraksi menggunakan lingkungan. Asimilasi merupakan proses kognitif dimana seorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke pada skema atau pola yang telah ada pada pikirannya. Akomodasi terjadi buat membuat skema baru yang cocok menggunakan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yg telah ada, sehingga cocok dengan rangsangan tadi. Sedangkan keseimbangan atau ekuilibrasi terjadi antara asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrium dapat menghasilkan seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.

Braun dalam studinya menyatakan bahwa adanya pengaruh dalam hal penataan tempat duduk. (Braun et al., 2020). Hal senada diungkapkan oleh Daly & Suite adanya hubungan penataan tempat duduk dengan partisipasi dan prestasi belajar siswa. (Daly & Suite, 1981). Menurut Mustofa dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil belajar siswa ada kaitannya dengan posisi tempat duduk. (Mustofa, N. A., Benty, D. D. N., & Kusumaningrum, 2017), begitupun hasil penelitian dari Ade Irma menunjukkan bahwa pengujian secara parsial antara posisi duduk dengan belajar siswa memiliki pengaruh yang *significant* (Ade Irma, 2018). Pengaturan tempat duduk memiliki dorongan terhadap kebutuhan belajar siswa dilihat dari hasil belajar prestasi siswanya. (Elsi Natalia et al., 2022) seni manajemen pengelolaan kelas yang efektif dilakukan guru dalam

menumbuhkan perilaku disiplin peserta didik tercermin dari pengoptimalan pengelolaan kelas, pengaturan tempat duduk yang heterogen, memainkan intonasi bunyi saat pembelajaran, dan kehadiran siswa masuk kelas menggunakan tepat saat. (Yantoro et al., 2020). Masih terdapat guru yang mengelola fisik kelas dengan prinsip kenyamanan dan keindahan (Pomalingo et al., 2020)

Untuk meningkatkan keaktifan siswa pada berinteraksi, perlu diciptakan suasana belajar yang berorientasi pada hubungan antara siswa menggunakan pengajar, pengajar menggunakan peserta didik, peserta didik dengan siswa. Adapun pola hubungan yang dimaksud diantaranya melakukan pengaturan pola pengaturan tempat duduk yang tidak sama asal tempat duduk semula yg bersifat konvensional. Pola konvensional atau tradisional adalah formasi atau pola yang biasa ditemukan dalam kelas-kelas yang memungkinkan para peserta didik duduk berpasangan pada satu meja dengan 2 kursi. Hal tadi memungkinkan interaksi peserta didik dengan guru sangat minim, ialah yang berinteraksi hanya sebagian siswa yg menerima tempat duduk yang barisan depan atau barisan kedua. oleh karena, itu pengajar perlu membarui pola tempat duduk sebagai akibatnya dapat menaikkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran.

Pengaturan bangku tersebut dilakukan buat memenuhi empat tujuan pembelajaran, yaitu aksesibilitas yang membuat siswa praktis menjangkau indera atau asal belajar yg tersedia, gerak peserta didik dan guru simpel beranjak asal satu bagian ke bagian lain pada kelas, interaksi yg memudahkan terjadinya komunikasi antara guru, peserta didik, antar peserta didik, serta variasi kerja siswa yg memungkinkan siswa bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok. (Parlindungan & Anandia, 2018). Tidak hanya di SD, jenjang tertinggi Pendidikan yakni pada mahasiswa juga pengaturan tempat duduk memiliki pengaruh terhadap kebutuhan belajar mahasiswa dan dapat meningkatkan hasil belajar (Mansyur, 2013) Dampak hasil belajar siswa yg signifikan di aspek kognitif antara siswa yg memakai penataan tempat duduk setengah lingkaran serta siswa yang memakai penataan tempat duduk secara konvensional. Sedangkan aspek afektif dan psikomotor tak terdapat dampak yang akan terjadi belajar peserta didik yang signifikan antara siswa yang memakai penataan tempat duduk 1/2 bundar serta peserta didik yg menggunakan penataan daerah duduk secara konvensional. (Lestari et al., 2017).

Terdapat perbedaan akibat belajar siswa, berupa yang akan terjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik dimana peserta didik yang duduk di jajaran semakin ke belakang maka akibat belajar siswa semakin rendah dan didapati jua jarangny formasi kawasan duduk diterapkan pada proses pembelajaran. Selama ini guru menggunakan formasi teater. gugusan daerah duduk mirip ini diduga kurang efektif terutama untuk peserta didik yang duduk di jajaran belakang, yang kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran sebagai akibatnya tujuan dalam pembelajaran tidak tercapai. (Ilannur et al., 2017). Guru sebagai seseorang pendidik harus bisa mengelola lingkungan fisik kelas menggunakan baik. Melalui pengelolaan yang sempurna maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif, selain itu siswa pula akan mendapat dorongan dan rangsangan buat lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengelolaan lingkungan fisik kelas bisa berupa pengelolaan daerah duduk. tetapi pada kenyataannya, pengelolaan kawasan duduk yang dilakukan sang guru masih belum aporisma. Pengelolaan tempat duduk ialah keliru satu faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan belajar. Pengelolaan tempat duduk yang tepat terutama di aktivitas kelompok akan meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Faktor

lingkungan fisik berpengaruh terhadap hasil belajar.(Sartika, 2020). Ketuntasan belajar bisa dicapai keliru satunya menggunakan melakukan suatu inovasi kumpulan daerah duduk yang sesuai menggunakan ciri materi serta peserta didik sang pendidik, karena pendidik mempunyai peran krusial dalam membentuk kegiatan belajar pada kelas. (Wardani et al., 2019).Pengelolaan kelas terhadap penataan posisi kawasan duduk yang dapat mempengaruhi perilaku siswa yg sering berjalan-jalan pada kelas. Pengaturan kawasan duduk merupakan salah satu hal terpenting sebab adanya tatap muka antara siswa dan guru didalam kelas. Tatap muka ini dipergunakan agar pengajar dapat mengontrol serta mengawasi setiap perilaku siswa-siswa didalam kelas sehingga proses pembelajaran mampu berjalan menggunakan baik dan efektif. Metode yang digunakan buat mengetahui siswa yg mengalami duduk perkara dalam ketahanan duduknya digunakan metode observasi serta informasi lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan buat menjelaskan bagaimana pengaruh penataan posisi tempat duduk terhadap ketahanan duduk peserta didik yang diharapkan dapat mengurangi perilaku siswa yang acapkali berjalan-jalan didalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.(Mardiyah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi bahwa penyesuaian organisasi tempat duduk terhadap kebutuhan belajar individual dan hasil belajar siswa memiliki pengaruh. Berdasarkan hasil wawancara tanggapan siswa terhadap penyesuaian tempat duduk adalah (1) mereka mendapatkan suasana belajar yang baru, (2) menambah motivasi belajar, (3) merasa bahagia dengan posisi tempat duduk yang disesuaikan. Dilihat dari hasil belajar pun siswa mendapatkan hasil belajar lebih baik hal tersebut dapat dilihat dari peserta yang mengikuti remedial berkurang. Dari sisi guru juga dengan adanya pengaturan tempat duduk guru bisa dengan mudah menjangkau semua siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam hubungannya pengaturan organisasi tempat duduk dapat membantu menyelesaikan kebutuhan individual siswa, hal ini karena dengan mengatur tempat duduk disesuaikan dengan metode belajar sehingga bisa menganalisis kebutuhan belajar siswa. Dengan pengaturan tempat duduk guru bisa menjangkau semua siswa dengan mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan belajarnya, serta menjawab sesuai pada rumusan masalah.

## **SARAN**

Adapun saran bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya yakni dilakukannya penelitaian lanjutan dapat dilakukan dengan mencobakan pada semua jemjang kelas baik di sekolah dasar, taman kanak-kanak maupun sekolah menengah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran* (Issue April). <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>
- Braun, S. S., van den Berg, Y. H. M., & Cillessen, A. H. N. (2020). *Effects of a seating chart intervention for target and nontarget students. Journal of Experimental Child Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104742>
- Daly, J. A., & Suite, A. (1981). *Classroom seating choice and teacher perceptions of students. Journal of Experimental Education*.



<https://doi.org/10.1080/00220973.1981.11011803>

- Fiantika, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- Hermansyah, H., & Muslim, M. (2020). *Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 Di Pendidikan Dasar*. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 184–199. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i2.395>
- Herwina, H., Al Bahij, A., & Sutinah, S. (2021). *Kecerdasan Naturalis Dan Intention To Act Terhadap Responsible Environmental Behavior Siswa Sekolah Dasar*. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.3017>
- Ilanur, A., Achmad, A., & Marpaung, R. R. T. (2017). *Efektivitas Formasi Tempat Duduk Siswa Kelas VII terhadap Hasil Belajar*. *Jurnal Bioterdidik Wahana Ekspresi Ilmiah*, 5(7), 1–17.
- Lestari, Y., Rohiat, R., & Anggraini, D. (2017). *Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sd N 20 Kota Bengkulu*. *Jurnal PGSD*, 10(1), 61–65. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.61-65>
- Mansyur, T. M. (2013). *Pengaruh Pemberian Tugas dan Posisi Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Statisti Pendidikan*. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 26–34. <https://media.neliti.com/media/publications/123081-1D-none.pdf>
- Mardiyah, A., Dewi, R. S., & Almanawara, A. (2020). *Ketahanan Duduk Peserta Didik Dalam Proses*. 12(2), 125–130.
- Mustofa, N. A., Benty, D. D. N., & Kusumaningrum, D. E. (2017). *Efek Posisi Tempat Duduk Peserta Didik terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Talun Blitar*. 1, 1–19. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/Artikel-Ilmiah-Nita-A.pdf>
- No Title. (2018).
- Pada, S., Pelajaran, M., Kelas, P., Negeri, S. M. A., Panggabean, E. N., Eddison, A., & Riau, U. (2022). *Pengaruh Pengaturan Penataan Tempat Duduk terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI di SMA Negeri 1 Dumai*. 1(2), 0–4.
- Parlindungan, D. P., & Anandia, Y. (2018). *Pengaruh pola tempat duduk terhadap interaksi siswa*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 115–126.
- Pomalingo, S., Harun, M., Gorontalo, U. N., Gorontalo, U. N., Gorontalo, U. N., Glasser, J. P., & City, G. (2020). *Strategi pengelolaan kelas di sekolah dasar*. 7–24.
- Prof., D. sugiyono. (2011). *prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro* ( PDFDrive ).pdf. In *Bandung Alf* (p. 143).
- Samihah, S., & Connie, C. (2019). *Manajemen Kelas*. In *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9681>
- Saputra, H., & Rizal, M.Pd, M.T, D. F. (2019). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MAHASISWA MEMILIH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN ANGKATAN 2018*. *CIVED*. <https://doi.org/10.24036/cived.v6i3.106223>
- Sartika, R. (2020). *Pengaruh Pengelolaan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Kelas V Sd Negeri 53 Kota Pagar Alam*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6224/>

- Semiawan, C. R. (2010). *Download Buku Ebook Metode Peneliti an Kualitatif.pdf* (p. 145). <https://salakanews.com/download/download-ebook-metode-penelitian-kualitatif/>
- Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2020). *Strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa*. 5(1), 586–592.
- Wardani, N. K., Sikumbang, D., & Marpaung, R. R. T. (2019). *Efektivitas Formasi Tempat Duduk Tipe U dan Chevron Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. *Bioterdidik*, 7(2), 1–12.
- Wiwin Herwina, U. S. (2020). *Identifikasi Kebutuhan Belajar dan Pengembangan Kurikulum*. [http://repositori.unsil.ac.id/2865/1/Identifikasi Kebutuhan Belajar dan Pengembangan Kurikulum.pdf](http://repositori.unsil.ac.id/2865/1/Identifikasi%20Kebutuhan%20Belajar%20dan%20Pengembangan%20Kurikulum.pdf)